

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SUMBAWA

Rosa Desmawanti

Universitas Islam Negeri Mataram

rosadesmawanti@uinmataram.ac.id

Article History

Submitted: 29 Jul 2022; **Revised:** 12 Aug 2022; **Accepted:** 13 Aug 2022

DOI 10.20414/tsaqafah.v21i1.5524

Abstract

This study deals with the values of character education and local wisdom in Sumbawa Regency's folklores.. This study aims to describing the types, content, the values of character education, the local wisdoms, and relevance with literature taught in elementary school. There are three sub-districts in Sumabawa Regency, they are Plampang, Lenanggular, and Utan. The subjects of this study were folklores entitled Paruma Ero, Batu Tongkok, Bola Sabale, and Meke Serep. The sampling technique was purposive sampling. The technique of the data analysis employs flow model analysis starting from collection, reduction, service, and conclusion. The raw data from the fields were selected, grouped, and arranged into an easy-to-analyze form to conclude. The research result from folklores ere; a myth, a legend, and a tale. The four folklores contain many character education values to impart curiosity, caring about environment, peace, high-determination, spirit of nationality, responsibility, honesty, creativity, religion, discipline, and independence.

Keywords: *the values of character education, local wisdom, folklores*

Abstrak

Kajian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, isi, nilai-nilai pendidikan karakter, kearifan lokal, dan relevansinya dengan sastra yang diajarkan di sekolah dasar. Ada tiga kecamatan di Kabupaten Sumabawa, yaitu Plampang, Lenanggular, dan Utan. Subjek penelitian ini adalah cerita rakyat yang berjudul Paruma Ero, Batu Tongkok, Bola Sabale, dan Meke Serep. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis model alur mulai dari pengumpulan, reduksi, pelayanan, dan penarikan kesimpulan. Data mentah dari lapangan dipilih, dikelompokkan, dan disusun ke dalam bentuk yang mudah dianalisis untuk disimpulkan. Hasil penelitian dari cerita rakyat sebelumnya; mitos, legenda, dan dongeng. Keempat cerita rakyat tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter untuk menanamkan rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kedamaian, tekad yang tinggi, semangat kebangsaan, tanggung jawab, kejujuran, kreativitas, agama, disiplin, dan kemandirian.

Kata-kata kunci: *nilai-nilai pendidikan karakter, kearifan lokal, cerita rakyat*

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan fragmen yang menceritakan kisah perjalanan dan kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan atau paling tidak mempunyai peran vital oleh si empunya cerita rakyat. Cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat tertentu. Tradisi lisan (*oral tradition*) ini sering disamakan dengan *folklor*, karena di dalamnya tercakup pula tradisi lisan (Endraswara, 2013: 1). Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunnell (2010). Cerita rakyat tidak hanya membedakan fungsi dari masing-masing cerita rakyat, namun juga mengungkapkan hubungan nilai pendidikan yang ada di dalamnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sumbawa yaitu sama-sama membahas tentang nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pembelajaran di sekolah. Mengacu pada masalah yang dikemukakan di atas bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari cipta karsa yang pada umumnya mengandung nilai-nilai luhur dan perlu ditransformasikan pada generasi muda, terutama anak-anak sekolah.

Suku Sumbawa merupakan suku mayoritas di Sumbawa dan memiliki corak kebudayaan yang unik. Dialektika budaya pada masyarakatnya tumbuh dan berkembang sejak lama, hal ini terbukti dari hadirnya aksara *satera jontal* yang digunakan sebagai alat komunikasi tulisan. *Satera jontal* merupakan simbol-simbol huruf yang ditulis pada daun lontar (jontal) sebagai bentuk hadirnya ragam bahasa kemudian menjadi penguatan hadirnya ragam budaya sastra. Selanjutnya setelah hadirnya ragam budaya sastra tersebut, masyarakat kemudian mengenal beragam cerita rakyat yang menjadi perwujudan simbol-simbol yang dituliskan pada media tertentu. Cerita rakyat di Kabupaten Sumbawa tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi, cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-niai kearifan lokal bagi masyarakat setempat.

Nilai pendidikan karakter ditanamkan dalam berbagai pendekatan berupa kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi di dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Menurut Hidayatullah, (2010:43) strategi pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat sangat penting dalam pembentukan karakter anak baik sekolah maupun di luar sekolah seperti yang diungkapkan Wiliam (dalam Ratna, 2014: 596) cerita rakyat mempunyai kebudayaan yang diwarisi dari nenek moyang secara turun temurun dalam beberapa generasi yang memngandung nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya dapat ditransmisikan kepada peserta didik.

Kemdiknas (2010: 8) sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya,dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung jawab.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi yang berwujud aktivitas hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang di lakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai tempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat. Sejalan dengan pendapat Rosyadi (1995: 126) bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra daerah banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, termasuk di dalamnya memiliki nilai kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai sebuah kebijakan yang bersumber dari tata nilai dan budaya di suatu tempat jika dipelajari dan diungkapkan pada dasarnya mengandung nilai kehidupan dan ajaran yang tinggi. Nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu cerita rakyat secara umum terbagi menjadi empat aspek yaitu nilai kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradisi dan kebudayaan, dan nilai sosial.

Selanjutnya sesuai dengan silabus yang diajarkan di sekolah dasar bahwa cerita rakyat dapat direlevansikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Misalnya dalam nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal. Berdasarkan paparan di atas tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa serta relevansinya di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi lisan dari para narasumber yang selanjutnya ditranskripsikan ke dalam cerita secara tertulis melalui data primer dan skunder. Sumber data yang digunakan yaitu, informan, tempat benda-benda fisik dan dokumen. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan 1) teknik rekaman, wawancara, dan pencatatan dan 2) analisis dokumen bedasarkan data-data yang diperoleh dari beberapa narasumber. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, dan alat rekaman. Teknik

cuplikan (sampling) yaitu mengambil sampel secara purposive (*purposive sampling*). Keabsahan data yaitu triangulasi data (sumber), triangulasi teori, triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis struktural dan analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan Miles dan Humberman (1992).

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dalam folklor/cerita rakyat Kabupaten Sumbawa, ditemukan bentuk foklor berupa cerita rakyat, tarian rakyat, dan puisi rakyat (a) Cerita Rakyat yang berbentuk mite yaitu, cerita rakyat “Paruma Ero”, kemudian cerita rakyat yang berbentuk legenda yaitu “Batu Tongkok”, dan cerita rakyat yang berupa dongeng yaitu cerita rakyat “Bola sabale”, dan “Meke Serep”. (b) Tarian Rakyat, tarian yang dikisahkan dari cerita rakyat Batu Tongkok (c) Puisi Rakyat puisi dalam cerita rakyat “Paruma Ero”.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa cerita rakyat Kabupaten Sumbawa, memiliki cerita yang sangat unik serta mengandung ajaran dan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya lingkungan sekolah, dalam cerita rakyat “Paruma Ero” mengisahkan tentang perkawinan antara manusia yang bernama Lalu Ismail dengan seorang bidadari yang turun dari kayangan, kemudian hidup bahagia dan mempunyai anak yang bernama Lalu Mancauni dan mempunyai anak yang bernama Lalu Mancauni, sampai sekarang nama Lalu Mancauni sangat dikenal oleh masyarakat Brangkolong Kecamatan Plampang, kemudian cerita rakyat “Batu Tongkok” dalam cerita ini mengisahkan tentang seorang Raja yang memiliki sepasang putra kembar dengan kebiasaan unik yaitu makan dengan Lauk Gula merah. Selanjutnya cerita rakyat “Bola Sabale”, cerita ini memiliki kesan yang sangat menarik dan menghibur, alur cerita mengisahkan satu keluarga antara Bapak dan Anak yang memiliki sifat yang sama yaitu suka berbohong kepada seluruh masyarakat di kampungnya, namun mereka berdua memiliki hati yang baik dan suka menolong. Cerita rakyat “Lala Meke Serep” cerita ini mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan yang bernama Lala Baka, yang telah diasinkan oleh Ayahnya karena telah mempermalukan keluarga dan istana kerajaan.

Secara umum, folklor yang dianalisis mengandung sebelas nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa yaitu berdasarkan hasil penelitian cerita rakyat “Paruma Ero” mengandung tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai rasa ingin tau, peduli lingkungan dan cinta damai. Cerita rakyat “Batu Tongkok” mengandung tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai kerja keras, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab. Selanjutnya dalam cerita rakyat “Bola Sabale” mengandung tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai kejujuran, kerja keras, dan kreatif.

Kemudian dalam cerita rakyat “Meke Serep” mengandung empat nilai pendidikan karakter yaitu nilai disiplin, mandiri, cinta damai, tanggung jawab.

Cerita rakyat Paruma Ero mengandung tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan cinta damai. Nilai pertama, nilai rasa ingin tau yang terkandung dalam cerita rakyat “Paruma Ero” adalah perasan Lalu Mncauni ketika tiga hari berturut rasa penasaran dalam terhadap tanaman yang ditemukan dalam keadaan rusak. Nilai kedua, nilai peduli lingkungan merupakan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan alam sekitar kemudian mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai lingkungan ini tercermin dalam kutipan. “Lalu Ismail mempunyai kebun yang ditanami bunga-bunga dan tempat permandian atau kolam yang selalu di rawat dengan baik”. Sikap Lalu Ismail yang seperti ini mencerminkan kecinta lingkungan karena sehari-harinya semua tanaman itu selalu di rawat dan di jaga dengan baik. Nilai ketiga, cinta damai mencerminkan sikap seseorang yang menunjukkan rasa senang, tenang, dan bahagia sesamanya. Tergambar pada sosok Lalu Ismail yang menikah telah menikah dengan sang bidadari kemudian dikaruniai seorang putra yang bernama Lalu Mancauni.

Sementara itu, cerita rakyat yang berjudul “Batu Tongkok” mengadung tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai kerja keras, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab. *Pertama*, nilai kerja keras merupakan sikap berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya (Kusuma, 2012: 12). Tergambar kepada sosok sang Raja yang mempunyai pendirian yang kuat, kerja keras dan tekad yang baik terhadap istri dan kedua putranya, setelah mengetahui bahwa persedian gula merah tersebut hanya bertahan beberapa bulan kedepan. Demi kelangsungan kedua putranya sang Raja beserta prajuritnya kembali berlayar untuk mencari gula merah di kerajaan lain. *Kedua*, nilai semangat kebangsaan Semangat kebangsaan mencerminkan cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan sendiri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan merupakan perasaan cinta dan taat setia mendalam terhadap bangsa dan tanah air. *Ketiga*, nilai Tanggung Jawab Nilai tanggung jawab merupakan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan keluarga (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab yang ada pada sosok pemimpin sang Raja dapat di contoh misalnya terlihat pada sikap sang Raja yang sangat bijaksana dan penuh tanggung jawab baik dalam keluarga di istana maupun kepada rakyat yang berada di daerah kekuasaannya.

Berdasarkan hasil penelitian dalam cerita dongeng “Bola Sabale” tergambar dalam kisah kedua tokoh yang sangat unik dan lucu, satu keluarga yang memiliki sifat yang sama yaitu suka berbohong, namun kedua tokoh tersebut memiliki hati yang baik dan suka menolong kepada sesama bahkan mereka berdua berniat untuk merubah sifat buruknya kemudian berusaha berkata jujur akan kepada seluruh warga masyarakat. Dari cerita rakyat “Bola Sabale” tersebut mengandung tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai kejujuran, nilai kerja keras, dan nilai kreatif. *Pertama*, nilai kejujuran merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan kata-kata atau perbuatan bahwa realitas yang ada tidak dimanupulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Nilai kejujuran itu tergambar pada saat Pak Bolang berkata jujur bahwa di kebun tetangganya ada kerbau yang telah merusak tanamannya, namun tetangganya itu tidak percaya dengan semua omongan Pak Bolang karena selama hidupnya Pak Bolang beserta anaknya sudah dikenal suka berbohong di kampungnya. *Kedua*, nilai kerja keras yang terdapat dalam cerita rakyat dongeng “Bola Sabale” tergambar dalam sosok Pak bolang dan anaknya, selain dikenal sebagai tukang berbohong oleh masyarakat setempat kedua tokoh ini memiliki semangat hidup, kerja keras dan suka menolong sesama. *Ketiga* nilai kreatif yang terkandung dalam cerita rakyat dongeng “Bola Sabale”. Pak Bolang selain dikenal sebagai kreatif berbohong oleh masyarakat setempat, Pak bolang juga di kenal sebagai orang yang sangat kreatif dalam menciptakan ide-ide baru yang bisa membuat semua orang tertawa atas kelakuannnya.

Cerita rakyat “Meke Serep” mengandung lima nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, mandiri, cinta damai, dan nilai tanggung jawab.

Pertama, nilai religius merupakan sikap yang patuh dan taat kepada Tuhan sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan untuk memperoleh kebaikan. Senada dengan pendapat Lickona (2013: 57) bahwa nilai religius adalah Tuhan di pandang sebagai zat yang mempengaruhi berkah dan pertolongan kepada manusia dalam menuntun umatnya untuk memperoleh keselamatan. Nilai religius tercermin dalam tokoh Lala Baka yang sangat percaya dan yakin terhadap Arwah leluhur atau menurut kepercayaan dalam agama Hindu Arwah leluhur itu sangat pantang untuk dilanggar semua perintahnya. Pada zaman dahulu dalam masyarakat Sumbawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu kepercayaan terhadap roh-roh, dan pohon-pohon besar yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu apa pun perintah yang diberikan Lala Baka selalu mengikutinya termasuk untuk tidak diperbolehkan kembali ke kerajaan Sumbawa kemudian harus menetap di padang rumput *Lanang Lengan* di desa Suka Mulya tepatnya di Kecamatan Lenangguar di Kabupaten Sumbawa.

Kedua berdasarkan hasil penelitian dalam cerita “*Meke Serp*”, ini mengandung nilai disiplin yang sangat dijunjung tinggi oleh sang Raja pada zaman pemerintahan kerajaan Sumbawa. Sikap seorang Ayah yang begitu disiplin dalam mendidik anaknya untuk menjaga kehormatan keluarga dan nama baik kerajaan yang dipimpin. Sikap seorang Raja seperti ini sangat di senangi oleh rakyatnya, karena memiliki sikap yang sangat bijaksana dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin.

Ketiga nilai mandiri mencerminkan sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian nilai mandiri dalam cerita rakyat ini tercermin dalam tokoh yang bernama Lala Baka, hidup seorang sebatangkara dalam keadaan hamil besar di hutan lebat tepatnya di Gua *Liang Bedis*, yang jauh dari perkampungan, karena telah diasingkan dari istana kerajaan oleh Ayahnya sendiri, atas perbuatan yang telah melanggar aturan yang sudah disepakati atau telah membuat malu keluarga dan kerajaan di istana. Maka dengan sangat berat hati Lala Baka pun menerima semua hukuman itu demi menjaga nama baik istana kerajaan.

Keempat, berdasarkan hasil penelitian, nilai cinta damai tercermin dalam sosok Lala Baka merasa senang dan bahagia atas kehadiran Pen Batang bersama istrinya, untuk tinggal bersama di gua *Liang Bedis* atas kehadiran mereka, Lala Baka menyambut dengan hati yang sangat bahagia mereka karena kehadiran mereka berdua dapat memberikan kedamaian dalam hati Lala Baka beserta anaknya.

Kelima, nilai tanggung jawab tergambar dalam diri Lala Baka yang memiliki sifat tanggung jawab dan berjiwa keras terhadap kesalahan yang telah dilakukannya. Sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawab Lala Baka siap menerima segala hukuman yang telah diberikan oleh Ayahnya demi menyelamatkan nama baik keluarga dan istana kerajaan. Kemudian di sampaing Lala Baka bertanggung jawab menjadi ibu yang baik dalam mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari keempat cerita rakyat itu mengandung nilai-nilai kearifan lokal yaitu: nilai kepemimpinan, tradisi dan kebudayaan, pengabdian, dan sosial.

Pertama, cerita rakyat “*Paruma Ero*” terdapat nilai kepemimpinan yang tergambar pada sosok Lalu Ismail yang sangat bijaksana dan bertanggung jawab dalam memimpin keluarganya. Nilai tradisi dan kebudayaan bagi masyarakat setempat permainan yang di sebut dengan “*Paruma Ero*” sampai sekarang barang pusaka itu dirawat oleh keturunan Lalu mancauni secara turun temurun, akan tetapi barang pusaka tersebut tidak dapat diperlihatkan kepada masyarakat biasa yang bukan keturunan dari Lalu Mancauni. Kemudian yang ke dua kuburan Lalu Mancauni dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat bayar nazar. Nilai sosial berupa ungkapan rasa syukur dituangkan dalam bentuk sedekah sederhana dalam nilai hakikat hubungan manusia dengan alam

sebagai penghormatan terhadap kuburan Lalu Mancauni masyarakat setempat mengadakan upacara tradisi bayar nazaar.

Kedua, cerita rakyat “Batu Tongkok” mengandung nilai kepemimpinan seorang orang Raja yang sangat bijaksana dan rela berkorban buat kehidupan keluarganya. Oleh karena itu sang Raja sangat disenangi oleh seluruh rakyatnya. Berdasarkan hasil penelitian nilai pengabdian yang ditemukan dalam cerita rakyat Legenda Batu Tongkok yaitu masyarakat setempat mendirikan sanggar seni yang bernama “Batu Tongkok” cerita dalam tarian ini hanya mengisahkan tentang Permaisuri kerajaan yang sedang menunggu Sang Raja dengan isak tangis di atas perbukitan, kemudian setahun berlalu sang Permaisuri berubah menjadi batu, kemudian sampai sekarang masyarakat setempat mengenal batu itu dengan sebutan Batu Tongkok. Tarian ini bertujuan sebagai wujud pengabdian masyarakat terhadap sejarah peninggalan nenek moyang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Hatta bahwa masyarakat setempat mengenal tiga batu yang berbentuk kepala dan badan manusia, yaitu Permaisuri, anak putra kembar yang pertama besertaistrinya. Sampai sekarang batu tersebut masih hidup dan berkembang di desa Muer Kecamatan Plampang dan menjadi keyakinan bagi masyarakat setempat sebagai wujud peninggalan sejarah zaman dahulu.

Selanjutnya nilai sosial terjadinya hubungan manusia dengan alam yaitu kepercayaan terhadap sejarah lahirnya cerita rakyat “Batu Tongkok” yang sangat di percaya oleh masyarakat Sumbawa.

Ketiga berdasarkan hasil penelitian, dongeng “Bola Sabale” mengandung nilai kearifan lokal yaitu nilai kepemimpinan mengandung pesan moral bagi pembaca dan sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah, karena nilai moral sebagai suatu pedoman dalam melakukan sesuatu guna membedakan akhlak yang baik dan buruk dalam mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai tradisi dan kebudayaan yang terkandung dalam cerita rakyat dongeng “bola Sabale” yaitu saling tolong-menolong. Tradisi seperti ini dalam masyarakat Sumbawa sangat kental dan tetap dilestarikan sampai sekarang.

Selanjutnya, nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat dongeng “Bola Sabale” yaitu baik hati, tolong menolong terhadap sesama. dari beberapa sifat yang baik ada satu sifat yang kurang disukai oleh tetangganya yaitu suka berbohong.

Keempat, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat “Meke Serep” yaitu nilai kepemimpinan bahwa Raja Naung sasih memiliki sifat yang keras dan disiplin terhadap keluarga dan kerajaan yang dipimpin, oleh karena itu Raja Naung sasih sangat dihormati oleh rakyatnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdiri atas nilai tradisi dan kebudayaan sampai sekarang masyarakat setempat Lenang Langan itu disebut dengan desa Suka Mulia di Kecamatan Lenangguar. Sekarang ini para seniman dan budayawan desa Lenangguar mendirikan sanggar seni Budaya *Tana Samawa* untuk mengabadikan dan melestarikan nama Suka Mulia sebagai sebagian masa lampau.

Nilai sosial hubungan manusia dengan makhluk lain yaitu sikap Lala Baka percaya atas bisikan Arwah Leluhurnya untuk menetap di Lenang Langan Desa Suka Mulia, dalam kepercayaan agama Hindu pantang untuk melanggar perintah leluhurnya.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi kelulusan bahwa cerita rakyat Kabupaten Sumbawa sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, sebagai bahan materi alternatif dan pengayaan. Karena cerita rakyat Kabupaten Sumbawa memiliki gaya bahasa mudah dipahami dan mengandung nilai pendidikan karakter serta nilai kearifan lokal sangat relevan untuk perkembangan diri anak atau siswa didik. Mengingat hal tersebut, cerita rakyat dapat dimanfaatkan untuk minat dan motivasi membaca terhadap anak usia dini di sekolah dasar.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Foklor/cerita rakyat dalam Kabupaten Sumbawa terdiri atas: (1) bentuk dan isi foklor di Kabupaten Sumbawa yaitu cerita rakyat, tarian rakyat, dan puisi rakyat (a) Cerita Rakyat yaitu, cerita rakyat “Paruma Ero”, “Batu Tongkok “Bola sabale” dan “Meke Serep”. (b) Tarian Rakyat, tarian Batu Tongkok (c) Puisi Rakyat puisi dalam cerita rakyat “Paruma Ero”. Tarian rakyat yaitu tari yang diambil dalam satu tokoh dari cerita rakyat “Batu Tongkok”, mengisahkan tentang perasaan seorang permaisuri, menunggu menunggu sang Raja, yang tidak kunjung pulang sampai pada akhirnya sang permaisuri berubah menjadi menjadi batu, sampai saat ini masyarakat setempat mengenal batu tersebut sebagai bentuk peninggalan sejarah dari cerita rakyat “Batu Tongkok” yang berada di desa Muer Kecamatan Plampang. Sedangkan *Lawas*/puisi rakyat terdapat dalam cerita rakyat “Paruma Ero”, puisi ini mengungkapkan tentang isi hati Lalu Ismail kepada sang bidadari. Isi dari cerita rakyat “Paruma Ero” mengisahkan tentang pernikahan antara manusia yang bernama Lalu Ismail dengan sang bidadari yang turun dari Kayangan, mereka hidup bahagia dan mempunyai anak yang bernama Lalu Mancauni, sampai saat ini nama tersebut sangat di kenal oleh masyarakat setempat. Kemudian dalam cerita rakyat “Bola Sabale” mengisahkan tentang satu keluarga Bapak dan Anak yang memiliki kesamaan sifat yaitu suka berbohong, disamping itu mereka berdua mempunyai sifat yang baik terhadap sesama. Cerita rakyat “Lala Meke Serep” dalam cerita ini mengisahkan tentang perjuangan seorang wanita yang bernama Lala Baka. (2) Dari hasil penelitian cerita rakyat

Kabupaten Sumbawa mengandung sebelas aspek nilai pendidikan karakter, yaitu nilai rasa ingin tau, peduli lingkungan, cinta damai, religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, semangat kebangsaan, jujur, kreatif. (3) Nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa yaitu nilai kepemimpinan, nilai tradisi/kebudayaan, dan nilai sosial. (4) Bedasarkan standar kompetensi dan standar kelulusan bahwa cerita rakyat Kabupaten Sumbawa sangat relevan dengan pembelajaran sastra di Sekolah dasar sebagai materi alternatif dan pengayaan pada aspek mendengarkan, karena mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal bagi masyarakat Kabupaten Sumbawa. Sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988: 16) bahwa cerita rakyat bagi guru bahasa Indonesia dapat di pandang sebagai pisau bermata dua satu sisi dapat digunakan sebagai materi pembelajaran kebahasaan dan disisi lain dapat dimanfaatkan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra.

Sesuai dengan penelitian Mieder (2003) membahas tentang folklor/cerita rakyat dengan gaya bahasa yang dipakai dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat berupa dongeng dengan tokoh binatang kelinci, sedangkan dalam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat meneliti tentang nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yang berbentuk dongeng lucu bagi penikmat pembaca, selain itu juga banyak nilai moral yang relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah.

Senada dengan pendapat William Hansen (1997) bahwa penelitian dongeng dapat difokuskan pada kisah tertentu dimana jenis dongeng tersebut harus diseleksi, pada salah satu sisi kisah binatang. Cerita rakyat yang berbentuk dongeng merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang, kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivey (2007). Cerita rakyat memberikan nilai dan kemampuannya untuk menguraikan karya seni dan pertunjukkan dalam rangka untuk memahami perilaku, dan penanaman nilai-nilai pendidikan dan tidak hanya di akademi atau organisasi budaya tetapi dalam berbagai kegiatan termasuk kerja profesional dalam menentukan kebijakan publik.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian folklore di Kabupaten Sumbawa dapat di tarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk dan isi folklor Kabupaten Sumbawa yang dihimpun, diteliti dan di analisis (1) cerita rakyat meliputi; (a) Mite Paruma Ero, cerita ini mengisahkan tentang pernikahan Lalu Ismail dengan sang bidadari. (b) Legenda Batu Tongkok, mengisahkan tentang perjuangan seorang Raja yang memiliki putra kembar dan mempunyai kebiasaan unik yaitu makan dengan lauk gula merah. c) Dongeng Bola Sabale, menceritakan tentang satu keluarga yang antara anak dan Bapak

yang memiliki sifat yang sama, dan Dongeng Meke Serep, mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan yang bernama Lala Baka (2) Tarian rakyat, yaitu tarian Batu Tongkok. 3) Puisi Rakyat atau puisi tradisional yaitu kutipan puisi dalam cerita rakyat Paruma Ero. *Kedua*, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam folklor kabupaten Sumbawa antara lain meliputi nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan dan nilai mandiri. *Ketiga*, nilai kearifan lokal meliputi nilai kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradisi dan budaya serta nilai sosial.

Berdasarkan kajian secara mendalam terhadap folklor yang berkembang di Kabupaten Sumbawa, bahwa cerita rakyat menurut standar isi dan standar kelulusan pada aspek mendengarkan sangat relevan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2013a. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak
- Gunnell, Terry. 2010. "Daiseies Rise to Become Oaks. The Politics of Early Folktale Collection in Northern Europe". *Journal of Folklore Research*, vol. 121, no. I (April 2010), pp, 12-37.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ivey, Bill. 2011. "Values and Value In Folklore (AFS Presidential Plenang Adress, 2007)". *Jurnal of American Folklore 124 (491)*:6-18.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. "*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*". Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Media Nusa.
- Mieder, Wolfgang. 2003. "Now I Sit Like a Rabbit in the Pepper: Proverbial Languange in the Letters of Wolfgang Amadeus Mozart. (<http://musc.jhu.edu/jounarls/journal of folklore research/toc/jfr 2003.40.1. ht.ml> Vol 40. 1, pp. 33-70".
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: Dewi Sri.